

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



Peringatan 13 Tahun Bom Bali

Karya Nyata Generasi Muda Indonesia Damai

► Anak-anak korban Bom Bali sedang menampilkan pementasan seni perkusi dalam Peringatan 13 Tahun Bom Bali di Legian, Senin (12/10/2015).

Dok. AIDA

Tiga belas tahun tragedi bom di kawasan Legian, Kuta, Bali telah berlalu. Aksi teror yang merenggut 202 korban jiwa itu masih lekat dalam ingatan I Wayan Eka Swandita. Ia kehilangan ibunya tercinta akibat Bom Bali 12 Oktober 2002 itu. Kehilangan orang tercinta tentu membekaskan kesedihan di hati Wayan. Kendati demikian, ia tak ingin terlalu lama bersedih hati.

Saat tragedi terjadi, Wayan baru berusia 11 tahun. Waktu itu ia belum begitu memahami apa sebenarnya yang terjadi. “Yang saya tahu keluarga, tetangga dan semua orang menangis sangat sedih, dan banyak orang memperbincangkan kepedihan dari peristiwa itu,” ujarnya saat memberikan sambutan pada acara Peringatan 13 Tahun Bom Bali di Monumen Ground Zero Legian, Senin, 12 Oktober 2015.

Ibunda Wayan, Widayati, menjadi salah satu korban meninggal akibat bom berdaya ledak tinggi itu. Masa remaja hingga dewasa Wayan lalui tanpa kehadiran sang ibu. Saat ini ia telah mengikhlasakan kepergian ibunya. Bersama putra-putri korban Bom Bali lainnya, Wayan memilih fokus menatap masa depan. “Sekarang

kami telah tumbuh dewasa, kami akan selalu berusaha menyongsong masa depan dengan niat, tekad dan karya kami yang terbaik,” kata dia.

Itulah sekelumit kisah Wayan, anggota muda organisasi ikatan suami, istri, dan anak korban Bom Bali yang bernama Yayasan Isana Dewata. Kehadiran generasi muda seperti dirinya menyuntikkan semangat penyegaran dalam perkumpulan para korban terorisme itu. Isana Dewata kini merupakan sebuah rumah yang menaungi keluarga besar korban Bom Bali.

Berbeda dari pelaksanaan kegiatan sebelumnya, kepanitiaan acara peringatan Bom Bali 2015 banyak diisi generasi muda Isana Dewata. Wayan dan teman-teman sebaya mengatur keperluan acara dari awal hingga akhir. Para pengurus dan anggota senior Isana Dewata hanya melakukan pembinaan dan memberikan arahan kepada Wayan dan rekan agar pelaksanaan acara berlangsung lancar.

Berbagai kegiatan mewarnai Peringatan 13 Tahun Bom Bali yang digelar sore hingga malam hari. Seremonial acara seperti tabur bunga dan menyalakan lilin berlangsung sangat khidmat. Keluarga besar korban, masyarakat, wisatawan dan jurnalis dari dalam dan luar negeri yang memadati kawasan Monumen Legian mengikuti acara itu dengan khusus.

Pentas seni dan unjuk kreativitas generasi muda Isana Dewata turut mewarnai acara. Putra-putri korban Bom Bali silih berganti

(Bersambung ke hal 5)

• Salam Redaksi •

Salam damai, Indonesia!

Pembaca budiman, *Suara Perdamaian* kembali hadir menginformasikan perkembangan terkini upaya pembangunan perdamaian melalui peran korban dan mantan pelaku aksi kekerasan. Berbagai kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam kurun Oktober hingga Desember 2015 tersaji dalam edisi terbaru ini.

Edisi VII ini menyuguhkan liputan acara Peringatan 13 Tahun Bom Bali. Dalam acara tersebut putra-putri korban Bom Bali bergotong royong dalam kepanitiaan untuk mensukseskan kegiatan. Sebuah puisi karya seorang korban Bom Bali, Ni Luh Ernati, yang dibacakan pada acara peringatan itu juga tersaji dalam edisi ini.

Redaksi juga melaporkan kegiatan kampanye perdamaian AIDA di Bima, Nusa Tenggara Barat dan Surakarta, Jawa Tengah. Dalam program itu korban dan mantan pelaku terorisme bersinergi menyuarakan perdamaian kepada generasi muda. Disajikan pula liputan Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Surakarta.

Edisi ini juga memuat laporan khusus kegiatan Seminar dan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan di Bima, hasil kerja sama AIDA dan Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suara Perdamaian juga mengetengahkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Penyintas, Dwi Welasih, tentang peran korban terorisme sebagai duta perdamaian.

Terakhir, redaksi mengucapkan Selamat Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. Semoga pada tahun ini segala kebaikan yang kita cita-citakan tercapai.

Selamat membaca!

Edisi VII, Januari 2016



- **Pelatihan Tim Perdamaian 2**
Satukan Langkah Menuju Indonesia Damai



- **Kampanye Perdamaian 3**
Ikrar Damai dari Bima



- **Wawancara 8**
Suara Korban, Suara Perdamaian



Satukan Langkah Menuju Indonesia Damai

► Para korban dan mantan pelaku terorisme sedang mengikuti *ice breaking* dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Surakarta, Sabtu-Minggu (14-15/11/2015).

Sore itu setibanya di tempat tujuan, tim Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bergegas memastikan kenyamanan semua pihak yang akan terlibat dalam program safari kampanye perdamaian di sejumlah sekolah di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Hal itu dilakukan mengingat dalam program tersebut AIDA berencana mempertemukan sejumlah korban aksi terorisme dengan mantan pelaku dalam acara Pelatihan Tim Perdamaian.

Pelatihan Tim Perdamaian merupakan langkah awal AIDA membentuk satu tim solid yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme untuk mengampanyekan pentingnya perdamaian kepada generasi muda. Kegiatan ini digelar sebelum pelaksanaan safari kampanye perdamaian bertajuk Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah di Surakarta atau Kota Solo.

Lima korban dan seorang mantan pelaku aksi terorisme dengan khidmat mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian AIDA yang berlangsung di Solo pada Sabtu-Minggu (14-15/11/2015). Mereka adalah Chusnul Chotimah, Endang Isnani, I Wayan Sudiana, R. Supriyo Laksono (korban Bom Bali 2002) dan Dwi Welasih (korban Bom JW Marriott 2003), serta seorang mantan pelaku yang pernah terlibat kelompok ekstremis, Iswanto.

Pada hari pertama, korban dan mantan pelaku berbagi cerita tentang perjalanan hidupnya. Mereka mengisahkan suka duka kehidupan masing-masing, tak terkecuali saat mengalami atau menjadi korban aksi teror belasan tahun silam.

Saat korban berbagi kisah, suasana ruangan pelatihan menjadi hening. Dengan perasaan berat, suara terbata-bata dan diselingi isak tangis, satu persatu korban berusaha membagi kisahnya dalam

pelatihan.

I Wayan Sudiana dan R. Supriyo Laksono kehilangan istri, Endang Isnani kehilangan suami, dan Chusnul Chotimah mengalami luka bakar 70 persen di sekujur tubuh akibat bom berdaya ledak tinggi mengguncang Bali, 12 Oktober 2002 silam. Sementara itu Dwi Welasih mengalami luka bakar di bagian kaki akibat ledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003.

Mendengarkan kisah korban, Iswanto yang pernah terlibat dengan jaringan teroris segera meminta maaf. “Saya meminta maaf kepada bapak ibu semuanya, para korban, meski sebenarnya saya bukan pelaku dalam arti saya tidak terlibat dalam peledakan bom yang menimpa bapak dan ibu,” ujarnya.

Dalam kesempatan itu Iswanto juga menceritakan pengalamannya dari awal bergabung dengan kelompok prokekerasan sampai akhirnya memutuskan keluar dari jaringan tersebut. Ia terlibat dengan kelompok kekerasan pada usia 19 tahun. Setelah sekitar 5 tahun bergabung akhirnya ia mengundurkan diri dari keanggotaan kelompok itu karena menyadari jalan kekerasan bukan solusi.

Para korban secara naluri merasa kesal dan kecewa terhadap mantan pelaku yang dinilai telah membuat mereka mengalami cacatan atau mengakibatkan mere-

ka kehilangan orang-orang tercinta. Salah satu korban sempat tak kuasa menahan perasaan dan bertanya kepada Iswanto setelah menceritakan pengalamannya. “Saya ingin tahu perasaan Bapak setelah melihat keadaan korban seperti saya atau teman-teman saya ini,” tutur Chusnul Chotimah.

Iswanto sebagai pihak mantan pelaku sangat memaklumi perasaan Chusnul yang menderita luka bakar permanen akibat aksi teror bom. Menanggapi pertanyaan Chusnul, Iswanto kembali memohon maaf atas kekhilafan masa lalunya. Ia mengaku sangat sedih dan merasa sangat bersalah setiap mendengarkan kisah korban yang begitu menderita akibat aksi teror.

“Saya mendengarkan kisah korban seperti bapak ibu semua ini pertama kali di Lamongan (dalam kegiatan safari kampanye perdamaian AIDA di Lamongan-red). Sejak itu setiap mengikuti kegiatan yang mengharuskan saya bertemu dengan korban, saya langsung merenung, merasa sedih, merasa bersalah meski saya bukan termasuk pelaku peledakan bom,” kata dia.

Hari pertama Pelatihan Tim Perdamaian AIDA pada Sabtu siang itu sungguh penuh haru. Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, di tengah pelatihan mengatakan kegiatan ini diselenggarakan sebagai media untuk saling mengenal secara utuh satu sama lain, baik sesama korban

maupun antara korban dan mantan pelaku kekerasan. “Kombinasi korban dan mantan pelaku akan sempurna untuk mengampanyekan perdamaian,” ujarnya.

Seiring waktu, sesi demi sesi hari pertama Pelatihan Tim Perdamaian pun berlalu. Secara perlahan suasana pelatihan berubah dari yang awalnya tegang menjadi lebih cair setelah para korban dan mantan pelaku semakin dalam saling mengenal sosok masing-masing. Pada hari kedua, mereka terlihat akrab bahkan jalinan kebersamaan dan kekeluargaan begitu terasa, seakan-akan tidak ada sekat antara korban dan mantan pelaku, begitu pula sesama korban. Mereka saling berbincang tentang berbagai hal, bergurau dan tidak jarang bercanda dengan lepas.

Pada hari kedua, korban dan mantan pelaku kekerasan mendapatkan bimbingan menyusun materi presentasi tentang kisahnya masing-masing yang akan disampaikan dalam kegiatan kampanye perdamaian di sekolah. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan teknik berbicara di depan umum agar dapat menjadi narasumber yang baik dalam menyampaikan materi.

Pelatihan Tim Perdamaian AIDA menyatukan langkah korban dan mantan pelaku kekerasan menuju kehidupan Indonesia yang lebih damai. Mantan pelaku telah meminta maaf kepada korban dan menyesali aktivitas masa lalunya. Di lain pihak, korban pun telah mengikhlaskan kepedihan masa lalunya dan memaafkan mantan pelaku. Kini mereka bersaudara, menjadi “keluarga baru” dan saling berkomitmen untuk selalu menjalin komunikasi serta bersatu padu mewujudkan Indonesia yang lebih damai. [AS]

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Ikrar Damai dari Bima

Dengan senyum mengembang dua insan berhati damai berjabat tangan disaksikan puluhan siswa SMAN 1 Bolo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Mereka adalah Tumini, korban aksi teror Bom Bali 2002, dan Ali Fauzi, mantan pelaku aksi kekerasan. Saat berjabat tangan, Tumini dan Ali mengucapkan ikrar damai.

Peristiwa itu terjadi dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada 30 Oktober 2015. Kegiatan itu merupakan rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di lima sekolah di NTB, yakni SMAN 1, SMAN 3, SMAN 4 Kota Bima, SMKN 2 Kota Bima, dan SMAN 1 Bolo,

mengakui memaafkan orang yang menyakiti dirinya sangat tidak mudah, butuh waktu lama. Seiring berjalannya waktu ia memilih untuk berdamai dengan masa lalu dan enggan membalas kekerasan yang menyimpannya dengan kekerasan serupa. “Manusia hidup pasti ada salahnya. Kalau kekerasan dilawan dengan kekerasan maka tidak akan pernah ada ujungnya,” katanya.

Tak hanya Tumini yang membangkitkan jiwa damai dan ketangguhan para siswa di Bima. Iwan Setiawan, korban Bom Kuningan Jakarta 2004, juga menginspirasi generasi muda Bima untuk berhati damai dan tangguh. Dalam kegiatan dialog interaktif di SMKN 2 Kota Bima, ia menuturkan telah ikhlas menjalani kehidupan meski mengalami cacat permanen

pentingnya menghindari aksi kekerasan. Alasannya, kekerasan menimbulkan kerusakan dan kesengsaraan tanpa batas, seperti yang dialami Tumini dan Iwan, dua korban bom yang kini menjadi sahabatnya dalam Tim Perdamaian AIDA.

Ali mengakui pertemuannya dengan sejumlah korban bom terorisme semakin mengukuhkan tekadnya untuk meninggalkan jaringan kelompok kekerasan yang pernah dia ikuti. Menurut dia, “Korban adalah orang tak berdosa dari aksi kekerasan. Mengetahui atau mendengarkan kisah teman-teman korban tersakiti karena ledakan bom itu sungguh membuat saya sadar bahwa aksi teror itu sangat-sangat tidak bisa dibenarkan.”

Dampak buruk aksi kekerasan seperti terorisme menyadarkan para siswa peserta Dialog Interaktif di Bima bahwa kekerasan bukan solusi. Salah satu siswa SMAN 1 Kota Bima berkomentar bahwa aksi terorisme sangat dilarang dalam Islam. Seorang siswa SMAN 4 Kota Bima juga melontarkan pemikiran senada. Menurut dia, aksi kekerasan yang dilakukan kelompok tak bertanggung jawab telah membuat citra agama Islam menjadi buruk. Aktivitas mereka yang membunuh dan melukai manusia sungguh merupakan dosa besar. “Islam itu agama damai. Kalau mau memberantas kemaksiatan pun harus dengan cara damai. Memberantas kemaksiatan dengan kekerasan justru memicu malapetaka yang lebih besar,” tuturnya. [MSY]



► Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama sesuai Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Kota Bima, Selasa (27/10/2015).

Kabupaten Bima.

Dengan segala kerendahan hati Ali meminta maaf kepada Tumini atas kekeliruan kelompoknya pada masa silam. Sebagai korban aksi kekerasan, Tumini berjiwa besar memaafkan kekhilafan mantan pelaku yang telah mencederai fisik dan mentalnya meski proses pemaafannya membutuhkan waktu yang panjang.

Salah satu siswi SMAN 1 Bolo bertanya kepada Tumini. “Ibu menyatakan, saat ini sudah berdamai dengan masa lalu, bagaimana proses memaafkan itu dan seberapa lama?”

Menanggapi hal itu, Tumini

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyambut positif ikrar damai Tumini dan Ali dalam kegiatan siang itu. Permintaan maaf dari mantan pelaku dan pemberian maaf dari korban, kata dia, merupakan wujud kerja sama sinergis berbagai elemen bangsa dalam upaya pembangunan perdamaian di Indonesia.

Hasibullah juga mengajak para siswa meneladani ketangguhan Tumini. Selain mampu bangkit dari keterpurukan, ia mampu berdamai dengan kenyataan masa lalunya, serta mengikhlaskan kesalahan yang diperbuat saudara sebangsanya.

akibat bom. Ia tak mau menaruh dendam di dalam hati kepada pelaku kekerasan yang telah menyakitinya.

Di hadapan kawula muda Bima, Iwan melantunkan petikan ayat suci Alquran, “*Inna shalaty wa nusuky wa mahyaya wa mamaty lillahi rabbil alamin*” (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya milik Allah penguasa semesta alam). Ia terus berusaha mengimplementasikan ayat tersebut dalam hidupnya. “Jadi ketika sebagian nikmat saya diambil, mata kanan hilang, istri meninggal, saya tetap harus kuat, harus ikhlas, karena semua itu hanya titipan Allah. Semua adalah kehendak dan suratan takdir. Qadha dan qadar manusia di tangan Allah. Keikhlasan hati dan kasih sayang sesama manusia harus selalu ditanamkan di hati,” tuturnya.

Sementara itu mantan pelaku aksi terorisme, Ali Fauzi, di depan para pelajar menyampaikan pesan

“Kalau kekerasan dilawan dengan kekerasan maka tidak akan pernah ada ujungnya”

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, atau keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala, silakan mengirimkan nama, nomor kontak, email dan alamat lengkap anda ke email redaksi: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silakan bergabung dengan media sosial AIDA. Website www.aida.or.id; fanpage facebook AIDA- Aliansi Indonesia Damai; dan akun twitter @hello_aida. Semoga dapat menambah informasi dan wawasan bagi semua.



Korban Bom Bali R. Supriyo Laksono sedang membagi kisahnya dan para siswa serius mendengarkannya dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Surakarta, Rabu, (18/11/2015).

Dok. AIDA

Kampanye Perdamaian

"... Karena Cinta Tidak Bisa Dibakar dan Dipatahkan"

Kekerasan tidak boleh dibalas dengan kekerasan, balaslah dengan kelembutan dan kebaikan. Demikian pembelajaran yang didapatkan salah satu peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Bhinneka Karya Simo Boyolali, Kamis (19/11/2015). Acara tersebut diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk mengampanyekan perdamaian di kalangan pelajar di lima sekolah di Surakarta, Jawa Tengah.

Pembelajaran serupa juga diperoleh sejumlah siswa dari empat sekolah lain yang juga menjadi tempat penyelenggaraan Dialog Interaktif, yakni SMAN 2, SMAN 4, SMAN 8, dan SMKN 3 Kota Surakarta. "Kekerasan merusak akhlak dan melukai orang lain. Kekerasan juga akan merusak perdamaian yang ada di Indonesia," ujar salah seorang peserta di SMKN 3 Surakarta.

Setelah mengikuti Dialog Interaktif para siswa mengetahui dampak negatif penggunaan kekerasan berdasarkan pengalaman hidup Tim Perdamaian AIDA yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku aksi terorisme.

Mantan pelaku kekerasan yang hadir yaitu Ali Fauzi dan Iswanto. Sementara itu, narasumber dari pihak korban terorisme adalah Dwi Welasih (korban Bom JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003), Endang Isnani, R. Supriyo Laksono, Chusnul Chotimah dan I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 12 Oktober 2002).

Dalam kesempatan itu, mantan pelaku mengajak para siswa tidak melakukan aksi

kekerasan apalagi terorisme karena dampaknya tidak hanya merugikan diri sendiri tapi juga orang lain dan dilarang agama.

Dampak nyata dari sebuah aksi kekerasan khususnya terorisme dibuktikan secara nyata oleh para korban yang hadir dalam kegiatan. Dwi Welasih mengalami luka bakar serius di bagian kaki, I Wayan Sudiana dan R. Supriyo Laksono kehilangan istri, Endang Isnani kehilangan suami, dan Chusnul Chotimah mengalami luka bakar 70 persen di seluruh tubuhnya.

Melihat dampak yang diderita para korban terorisme tersebut, Iswanto mengimbau para siswa untuk memahami agama sebagai ajaran perdamaian, bukan permusuhan dan kekerasan. "Adik-adik harus bisa memilih guru dan teman yang mendukung perdamaian, bukan yang mendukung aksi kekerasan. Dan jangan membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan," kata dia.

Pesan perdamaian juga disampaikan oleh para korban terorisme. Para korban mengharapkan dengan membagi pengalaman hidupnya, generasi muda tergugah untuk menghindari cara-cara kekerasan dan terdorong untuk menciptakan Indonesia yang lebih damai.

"Saat bom meledak kepala saya tertimpa tiang listrik dan langsung tidak sadarkan diri. Setelah tersadar saya berusaha untuk menyelamatkan diri dan melihat pakaian terbakar, tubuh pun terasa panas akibat terbakar," ujar Chusnul Chotimah sembari menahan tangis.

Selain menceritakan kisahnya, Chusnul juga berbagi pesan perdamaian kepada anak-anak muda. Ia meminta generasi muda untuk tidak

membalas kekerasan dengan kekerasan tapi sebaiknya dibalas dengan senyum dan kasih sayang. "Hiduplah dengan cinta, karena cinta tidak bisa dibakar dan dipatahkan. Hidup dengan cinta damai akan menumbuhkan perdamaian," ujar Chusnul.

Korban terorisme lainnya Dwi Welasih mengajak generasi muda untuk menjadi duta perdamaian. "Jangan saling membenci dan mendendam. Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk saling menyayangi dan menghormati. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Islam cinta perdamaian. Mari tebarkan senyuman, cinta, kasih dan perdamaian di dunia," ucapnya.

Ajakan serupa juga disampaikan oleh I Wayan Sudiana dan R. Supriyo Laksono. Wayan mengajak generasi penerus bangsa untuk saling menghormati sesama dan mencegah kekerasan yang dapat menimbulkan kebencian dan konflik. Sementara itu, Soni, panggilan akrab R. Supriyo Laksono, mengajak anak-anak muda untuk menjaga kultur bangsa Indonesia yang ramah, suka menolong dan bergotong royong.

"Kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Saya ingin membuktikan kepada kalian, anak-anakku semua, bahwa saya dan mantan pelaku sudah saling memaafkan," ujar Soni.

Kegiatan safari kampanye perdamaian di Surakarta diikuti 236 pelajar dari lima sekolah. Mereka berasal dari berbagai organisasi, seperti Kerohanian Islam (Rohis), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), remaja masjid, siswa berprestasi, dan aktivis pelajar lainnya. [AS]

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdulkadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke alamat email: sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747 Fax: 021 7806820

Bisikan Hati*

Oktober...

Bagiku adalah bulan penuh cerita
Derita, duka, dan air mata

Cintaku, harapanku...

Hangus terbakar api angkara
Lenyap terkubur abu nestapa

Kini kudatang di pusaramu

Kupandang indah ukiran namamu

Kupanjatkan doa untukmu

Dan segenap bayangmu pun datang menghampiriku

Ingin aku mendekapmu di pelukku

Meski tak kuasa tanganku tuk merengkuh

Ingin aku menatap dalam wajahmu

Meski tak mampu mataku tuk memandang

Namun kutahu dan aku rasakan

Cintamu mengalir di seujur tubuhku

Cinta memang tak lekang oleh waktu

Tak akan terhalang oleh jarak

Walau berbeda dunia sekali pun

Kerinduan telah membawaku ke sini

Asaku berkata bahwa kau pun ada di sini

Karena... kaulah cinta sejati



*Puisi "Bisikan Hati" ditulis oleh Ni Luh Erniati, Ketua Yayasan Isana Dewata. Ia kehilangan suami tercinta, Gede Badrawan, akibat tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002. Sepeninggal suami, Erni menjadi tulang punggung keluarga. Sekuat tenaga ia membesarkan kedua putranya walau suaminya telah tiada. Saat ini Erni berwiraswasta dalam usaha konveksi. Dari usaha kerasnya ia sukses menyekolahkan putranya hingga lulus perguruan tinggi.

(Sambungan dari hal 1)

menyajikan pementasan tari merak, band, seni perkusi dan tari modern untuk menyemarakkan acara. Panitia membagikan lilin kepada masyarakat dan mengajak mereka bernyanyi bersama. Ketua Yayasan Isana Dewata, Ni Luh Erniati, dalam kesempatan itu turut berkontribusi dengan menyuguhkan pembacaan puisi.

Pemerintah sangat mendukung kegiatan tahunan memperingati tragedi Bom Bali 2002. Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, menghadiri acara dan memimpin tabur bunga sebagai simbol penghormatan kepada para korban.

"Saudara-saudara, kesempatan ini kita gunakan bersama untuk merenung kembali sejauh mana kasih sayang kita kepada sesama manusia. Bangsa-bangsa di dunia tidak ada satu pun yang setuju dengan tindakan-tindakan seperti itu (terorisme-red), dan itu sangat melukai rasa kemanusiaan. Itu akan mencederai perdamaian dan kasih sayang di antara kita semua. Mari

kita membangun kehidupan yang lebih baik. Kita semua bersaudara," tegasnya.

Anggota Dewan Perwakilan Daerah dari Bali, Sri I Gusti Ngurah Arya Witakana, juga hadir dalam acara sore itu. Dalam sambutannya, ia menekankan bahwa tragedi Bom Bali tidak terkait dengan agama apa pun. Ia mengajak seluruh elemen masyarakat Bali merawat perdamaian. Secara khusus kepada generasi muda Isana Dewata, ia menyampaikan nasihat. "Saya berpesan kepada anak-anakku panitia acara ini, putra-putri Isana Dewata yang dulu masih kecil-kecil, untuk terus optimis, kejar cita-cita setinggi-tingginya. Seperti kata Bung Karno, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah akan menciptakan masa depan. Bali akan kuat dan semakin kuat selama kita memegang teguh ajaran-ajaran tanpa kekerasan," ucapnya.

Dalam Peringatan 13 Tahun Bom Bali juga dilaksanakan penyerahan bantuan rehabilitasi medis dan psikologis dari Lembaga

Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) kepada korban terorisme. Secara simbolis, komisioner LPSK, Lies Sulistiani, selaku wakil pemerintah menyerahkan bantuan kepada korban Bom Bali. Pada tahap perdana pemberian bantuan ini LPSK telah menerima permohonan 17 orang korban Bom Bali.

"Bantuan pemenuhan rehabilitasi medis dan psikologis dari LPSK tidak lain adalah pelaksanaan mandat UU No. 31 Tahun 2014 yang merupakan revisi dari UU sebelumnya, No. 13 Tahun 2006," kata Lies saat menyerahkan bantuan.

Ke depan, lanjutnya, akan lebih banyak lagi korban terorisme yang akan diproses permohonan bantuannya oleh LPSK. Dalam waktu dekat, LPSK akan berkoordinasi dengan beberapa rumah sakit pemerintah sehingga korban terorisme bisa segera mendapatkan layanan medis atau psikologis sesuai kebutuhan, di mana keseluruhan biayanya ditanggung oleh LPSK.

Rangkaian acara Peringatan 13

Tahun Bom Bali diakhiri doa yang dipimpin oleh Limna Larasanti, putri salah satu korban. Dalam doanya, ia mengucapkan syukur dan memohon bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. "Kami bersyukur atas bimbinganmu ya Tuhan hingga kami sudah tumbuh dan berkembang ke arah yang baik, meskipun tanpa ayah atau ibu atau saudara kami yang sangat kami cintai," kata Limna.

Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sangat bangga bisa turut mendukung dan menghadiri undangan panitia Peringatan 13 Tahun Bom Bali. Setelah acara peringatan berakhir, Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dan pengurus Yayasan Isana Dewata beramah tamah sekaligus melakukan rapat pembentukan Tim Perdamaian yang akan dikirim dalam safari kampanye perdamaian AIDA di Bima, Nusa Tenggara Barat. Ketua Yayasan Isana Dewata, Ni Luh Erniati, berterima kasih kepada AIDA yang selalu mendukung kegiatan para korban serta mendorong mereka menjadi duta perdamaian. [MLM]

Seminar Pendidikan Karakter

Kekerasan Jangan Dibalas dengan Kekerasan

Matanya berbinar, kata-katanya tegas. Siswi berjilbab dari SMAN 1 Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat itu mengakui kesalahannya dalam memahami jihad selama ini. Ia pernah berpandangan bahwa kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah bagian dari jihad.

dan ayat Alquran itu memberikan ketenangan batin kepada saya,” ujarnya.

Belajar dari pengalamannya, Sudirman berpesan kepada para siswa agar tidak membalas kekerasan dengan kekerasan karena hal itu pasti menimbulkan kebencian tak berujung.

Narasumber lain dari unsur mantan pelaku kekerasan, Iswanto, menyatakan bahwa mengidentikkan jihad dengan berperang adalah

perdamaian, bukan permusuhan. Ia pun berpesan kepada para siswa peserta seminar agar menjadi agen perdamaian yang mengantarkan negara menuju kemakmuran. Is juga meminta agar para remaja belajar agama secara mendalam.

“Adik-adik semua perlu berhati-hati. Ilmu kurang, semangat tinggi, mental yang labil akan mudah terpengaruh ajaran kekerasan atas nama agama. Maka perbanyak belajar, dalam ilmu



► Siswi-siswi sedang menampilkan nasyid dalam pembukaan Seminar dan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Bolo Bima, Kamis (17/12/2015).

Dak AIDA

“Dulu saya berpikir orang yang bukan dari agama Islam harus dibunuh. Sekarang saya sadar, pemahaman itu salah,” ujarnya usai mengikuti Seminar dan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Bima, Kamis (17/12/2015).

Pandangannya kini berubah. Menurut dia, kekerasan bukanlah solusi dalam berdakwah. Ada jalan yang lebih layak ditempuh, yaitu perdamaian. Gadis remaja ini berpesan kepada para rekan sebayanya. “Kita ini semua saudara. Ketika teman kita bukan dari Islam, ayo kita mendakwahi mereka, bukan malah menyakiti mereka,” ucapnya.

Dalam acara seminar yang diikuti 95 siswa dari SMAN 1 Bolo, SMAN 2 Bolo, SMA Muhammadiyah Bima, dan MAN 3 Bima itu Sudirman A. Thalib sebagai narasumber menyampaikan pengalamannya tentang dampak kekerasan.

Dalam kegiatan AIDA yang didukung Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu, Sudirman mengisahkan pengalaman hidupnya menjadi korban Bom Kuningan di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta sebelas tahun silam.

“Posisi saya sekitar 10 meter di depan mobil pembawa bom. Hanya mukjizat Allah yang bisa menyelamatkan saya. Saya terlempar beberapa meter, lalu spontan mengucapkan *Allahu Akbar* tiga kali dan membaca ayat-ayat Alquran. Takbir

pemahaman sepenggal yang tidak sempurna. “Setelah saya mengkaji bermacam literatur, ternyata jihad bukan hanya perang, tapi juga menuntut ilmu dan mencari nafkah bagi keluarga,” ujarnya.

Iswanto mengakui dirinya pernah mendapatkan pemahaman jihad yang identik dengan aksi kekerasan. Kala itu, ia berkeyakinan bahwa membunuh non-muslim adalah jihad. Kebenciannya pada umat agama lain sangat kuat. Pada saat bersamaan, ia didoktrin bahwa mencegah kemungkaran dan menyeru kebajikan boleh dilakukan dengan kekerasan.

Namun, pemahaman tersebut memudar seiring waktu. Iswanto memutuskan untuk meninggalkan kelompok kekerasan dan kembali pada kehidupan sosial yang normal. Is, sapaan akrabnya, menelaah kembali literatur Islam terutama yang berkaitan dengan jihad. Ia mendapatkan pemahaman bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* tidak boleh dilaksanakan dengan cara kekerasan karena menimbulkan malapetaka baru.

Sejak berhenti dari dunia kekerasan, Is memutuskan melanjutkan jenjang pendidikan formalnya dan lantas menjadi guru di sebuah SMA swasta di Jawa Timur. Ia percaya, mengajar adalah bagian dari jihadnya. “Saya kembali ke dunia pulpen. Saya harus memintarkan anak bangsa agar mereka tidak terlibat jaringan ekstremisme,” ucapnya mantap.

Menurut dia, agama adalah ajaran

agama, bersikaplah kritis saat diajak melakukan kekerasan,” katanya.

Pesan senada juga disampaikan oleh Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi. Menurut dia, memahami pesan Alquran tak bisa sepenggal, melainkan harus menyeluruh, dari ayat pertama hingga terakhir. Dalam penelitiannya, hanya ada sekira 300 ayat dalam Alquran yang berbicara tentang kekerasan. Itu pun harus ditafsirkan dalam implementasinya. Sementara di sisi lain, terdapat ribuan ayat yang berbicara tentang perdamaian. “Maka tidak adil meninggalkan sebagian ayat demi sebagian ayat yang lain karena Alquran satu kesatuan,” katanya.

Para guru dan kepala sekolah yang turut menghadiri seminar memberikan respons positif terhadap acara ini. Mereka menilai kegiatan ini sangat bermanfaat karena menghadirkan korban terorisme dan mantan pelaku kekerasan sehingga semua pihak bisa mempelajari ketangguhan yang dicontohkan Sudirman dan Iswanto saat bangkit dari keterpurukan masa lalu. [MSY]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBIAIDJ
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920



Dok. AIDA

► Gubernur Bali, Made Mangku Pastika (kedua dari kiri), pengurus Yayasan Isana Dewata dan para undangan melakukan tabur bunga di Monumen *Ground Zero* Legian dalam Peringatan 13 Tahun Bom Bali, Senin (12/10/2015).



Dok. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Kota Bima sedang menampilkan yel-yel kelompok, Rabu (28/10/2015).



Dok. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 2 Kota Bima terlihat ceria mengikuti permainan dalam sesi pendahuluan, Kamis (29/10/2015).



Dok. AIDA

► Perwakilan setiap kelompok peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", di SMKN 3 Surakarta sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, Jumat (13/11/2015).



Dok. AIDA

► Suasana haru saat pelaksanaan Pelatihan Tim Perdanaian AIDA di Hotel Novotel Surakarta, Sabtu-Minggu (14-15/11/2015).



Dok. AIDA

► Salah satu kelompok peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Surakarta sedang mempresentasikan diskusi kelompok, Senin (16/11/2015).



Dok. AIDA

► Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, memberikan ice breaking dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Bhinneka Karya Simo Boyolali, Jawa Tengah, Kamis (19/11/2015).



Dok. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Kota Bima sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, Senin (26/10/2015).



Satu dekade lebih pelbagai aksi teror di Indonesia berlalu. Para korban terorisme kini tergabung dalam satu organisasi bernama Yayasan Penyintas. Peran korban sebagai pihak paling otoritatif untuk menyuarakan perdamaian sangat diharapkan publik. Redaksi **SUARA PERDAMAIAN** mewawancarai Ketua Yayasan Penyintas, Dwi Welasih, untuk membahas hal itu. Rabu (16/12/2015), bertempat di kediamannya di Bekasi, redaksi berdiskusi dengan Ibu Dwi seputar pengalamannya memimpin organisasi korban terorisme. Simak petikan wawancaranya berikut ini!

Bagaimana kondisi fisik dan psikis para korban terorisme setelah satu dekade lebih mengalami peristiwa aksi terorisme?

Kondisinya tentu berbeda-beda. Di yayasan ini korbannya juga berbeda-beda. Ada korban langsung dan korban tidak langsung, yaitu keluarga dari orang-orang yang meninggal karena bom. Di antara korban langsung sendiri juga berbeda-beda. Ada yang sampai sekarang masih merasakan kesakitan akibat luka bakar yang sampai 60 persen atau lebih. Saya contohkan salah satu teman kami korban Bom JW Marriott, kulitnya sudah tidak ada. Kata dokter yang menangani, dia terbakar 80 persen. Kulit yang melapisi daging itu sudah tidak ada. Yang ada hanya keloid-nya di bekas luka bakarnya itu. Sampai sekarang dia masih sering merasakan panas dan gatal di lukanya. Orang yang kena luka bakar itu tidak tahan di tempat yang panas. Sementara dia tinggal di kampung, rumahnya tidak ada AC. Bagaimana teman-teman seperti dia bisa tidur dengan nyenyak kalau kondisinya seperti itu? Lalu ada korban yang terkena di bagian rahang dan sampai saat ini masih harus berobat. Dia masih sering mengeluh sakit di rahang, di kepala, sehingga dia harus rutin memeriksakan diri ke dokter spesialis saraf. Sebagian teman ada yang sampai 10 tahun lebih sejak terkena bom masih harus mengonsumsi obat. Kalau berhenti minum obat, dia merasakan sakit, panas, gatal di bagian luka akibat bom di tubuhnya.

Banyak teman mengalami cacat permanen, bagian tubuhnya tidak sempurna, itu sudah pasti, itu ada banyak. Kalau tentang kondisi teman-teman korban tidak langsung menurut saya lebih pada psikisnya di mana trauma mendalam pasti masih ada meskipun tragedi teror bom sudah lama berlalu.

Di samping itu, tidak sedikit juga teman-teman korban yang kehilangan kepala rumah tangga, menjadi *single parent*, sementara kebutuhan untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak

Suara Korban, Suara Perdamaian

terus berjalan. Lalu dari sudut pandang anak-anak para korban, menurut saya saat ini mereka sangat merasakan dampak terorisme meskipun dahulu ketika kehilangan ayah atau ibunya belum begitu mengerti karena masih sangat muda.

Apa tujuan pendirian Yayasan Penyintas?

Pertama silaturahmi. Kita bertemu ini karena disatukan oleh Tuhan berawal dari peristiwa aksi teror mulai dari Bali 2002, Marriott 2003, Kuningan 2004, lalu ada lagi dan lagi. Dulu kami tidak saling mengenal. Baru kenal setelah kita beberapa kali bertemu sesama korban terorisme. Kemudian kami disarankan oleh penasihat kami, Bapak Imam Prasodjo, untuk membentuk satu wadah yang resmi dan legal, diakui pemerintah dan mempunyai kekuatan hukum. Maka bersatulah kami, teman-teman korban Bom Bali I dan II, korban Bom JW Marriott I dan II, dan korban Bom Kuningan menjadi satu perkumpulan bernama Yayasan Penyintas.

Dari perkumpulan ini kami berupaya memperingati tragedi-tragedi yang dulu kami alami untuk mengambil pelajaran, mengenang dan menghormati teman-teman senasib kami yang meninggal dunia akibat bom. Dengan berorganisasi ini kami menjadi lebih sering bertemu, semakin rekat hubungan di antara kami, bahkan rasa-rasanya kami dipersaudarakan dari peristiwa ini. Dari situ kami bisa saling *support*, saling menguatkan, saling memberi semangat. Kami juga punya keturunan, ada yang masih kecil, ada yang sudah dewasa, dengan berkumpul ini kami menginginkan ada regenerasi supaya kita tidak putus. Saya pikir itu sederhananya tujuan kami membentuk Yayasan Penyintas ini.

Apakah ada kendala atau tantangan dalam upaya membangun ikatan yang kuat di antara para anggota Yayasan Penyintas?

Kalau melihat pengalaman saya selama dipercaya menjadi Ketua, menurut saya faktor komunikasi menjadi kendala utama. Pertama, dari alat komunikasinya itu sendiri sudah merupakan kendala. Ada sebagian teman yang tinggalnya di luar kota, sementara dia sudah agak berumur. Banyak dokumen yang harus kita sosialisasikan kepada teman-teman. Praktisnya tentu lewat *email*. Tapi sebagian teman tidak punya *email*. Jangankan *email*, akses internet saja merupakan keterbatasan bagi sebagian teman. Kedua, komunikasi dalam arti menyangkut sifat atau karakter pribadi masing-masing anggota, itu juga kendala menurut saya. Namanya juga perkumpulan, di situ banyak manusianya, pasti sifatnya berbeda-beda juga.

Pernah juga kami mendapati kendala bagaimana caranya mengkomunikasikan kepada teman-teman bahwa ada bantuan tetapi donaturnya hanya akan memberikan kepada janda-janda korban bom. Tentu teman-teman yang lain bertanya-tanya, kenapa saya tidak mendapatkan, kenapa cuma dia, dan sebagainya. Mungkin jarak juga menjadi kendala tersendiri. Teman-teman anggota ini tersebar, ada yang di Bali, di Jakarta, dan beberapa orang tinggal di kota lain, menjembatani komunikasi di antara mereka juga merupakan tantangan yang saya rasakan. Dibutuhkan *patience* (kesabaran-red) yang tinggi untuk menaklukkan tantangan-tantangan itu.

Menurut Ibu seberapa penting korban terorisme perlu berperan menjadi duta perdamaian?

Kalau saya melihat itu penting sekali. Saya dan beberapa korban terorisme beberapa kali diundang sebagai narasumber dalam seminar, perkuliahan, atau forum-forum serupa di kampus-kampus, di lembaga-lembaga pemerintah. Menurut saya publik menyambut positif bahkan mengapresiasi apabila korban terorisme, sebagai pihak yang dekat atau bahkan lekat dengan kekerasan, mampu bersuara tentang nilai penting perdamaian. Mereka merasa benar-benar mendapatkan sumber otentik dan otoritatif untuk berbicara tentang isu kekerasan sekaligus isu perdamaian. Bahkan saya pernah dijadikan bahan penelitian, bahan tesis, dua kali oleh mahasiswa. Saya menyambut baik perhatian masyarakat yang *concern* dengan perdamaian atau tentang bahaya terorisme.

Secara khusus tentang program AIDA yang menyelenggarakan kampanye perdamaian di sekolah-sekolah, saya menilainya itu sangat positif. Pertama, kegiatan itu sangat efektif mendorong teman-teman korban mampu menyuarakan perdamaian kepada generasi muda. Kedua, dari kegiatan itu akan semakin banyak korban terorisme yang menjadi duta perdamaian.

Adakah kiat khusus agar para anggota Yayasan Penyintas aktif menyuarakan perdamaian ke publik?

Kalau saya boleh saran, saya mengajak teman-temanku semua, para korban terorisme, mari kita belajar untuk semakin terbuka dan meluaskan wawasan kita. Dari keterbukaan kita di antara teman-teman penyintas sendiri saya yakin akan meringankan beban kita. Menurut saya berbagi cerita, berbagi kisah, pengalaman hidup kita kepada teman-teman yang kita percayai itu sangat penting, sangat membantu kita menuju ke arah yang lebih baik.

Tapi saya juga menyadari memang tidak semua teman-teman korban bisa atau mampu bercerita, apalagi di depan umum. Kepada teman-teman yang masih kesulitan ini saya mengharapkan anggota Yayasan Penyintas bisa saling menguatkan, membantu dan berbagi. Saya senang sebelum teman-teman terjun menjadi pembicara dalam kampanye perdamaian di sekolah-sekolah, di AIDA ada semacam pelatihan kepada teman-teman. Itu sangat membantu sehingga teman-teman korban siap dan punya bekal sebelum berbicara di hadapan orang banyak. Semakin banyak berlatih, semakin tersampaikan visi-visi teman-teman korban terorisme untuk menyebarkan perdamaian.

Apa pesan Ibu kepada teman-teman korban terorisme di Indonesia?

Saya hanya ingin teman-teman merasakan bahwa kita semua sama. Status kita sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya sebagai korban. Kalau ada yang sakit parah tentu harus diprioritaskan segera dibawa ke rumah sakit, tapi tidak semua perhatian kita hanya kepada yang sakit parah saja tapi yang sakit lainnya dan keluarga korban (korban tidak langsung) itu juga perlu dapat perhatian yang sama. Semua harus adil. Bahkan yang trauma juga mendapat perhatian.

Saya yakin kita dipersatukan di Yayasan Penyintas ini bukan kebetulan tetapi karena memang kehendak Tuhan di mana kita semua mengalami peristiwa masa lalu yang sama. Saya ingin hubungan di antara kita sesama korban terorisme ini terus terjaga baik, saya betul-betul mengharapkan itu. [MLM]